

Membangun Literasi Kolektif Masyarakat untuk Pengelolaan Persampahan Dalam Rangka Mendukung Program GEROBAK SAE PISAN Kota Bogor

Dhona Shahreza, Siska Maya*, Dwi Narsih, Lindiawatie

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

*Penulis korespondensi: may3110@yahoo.com

Dikirim : 7 Februari 2026

Direvisi : 25 Juni 2026

Diterima : 26 Juni 2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kolektif masyarakat dalam pengelolaan persampahan sebagai upaya mendukung implementasi Program GEROBAK SAE PISAN yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Bogor. Kegiatan dilaksanakan di RT 002 RW 002 Kelurahan Cibogor, Kota Bogor, yang merupakan kawasan permukiman padat dengan permasalahan pengelolaan sampah yang belum optimal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah edukatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan workshop partisipatif yang melibatkan warga, pengurus RT/RW, serta perwakilan pemerintah daerah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi kolektif masyarakat terkait pengelolaan persampahan masih relatif rendah, yang tercermin dari belum berkelanjutannya program bank sampah di beberapa wilayah sekitar. Namun, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber, dampak lingkungan akibat pengelolaan sampah yang tidak tepat, serta pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, proses diskusi menghasilkan komitmen awal masyarakat untuk membentuk organisasi bank sampah yang lebih terstruktur dengan dukungan pemerintah dan berbagai pihak terkait. Dengan demikian, pengelolaan persampahan berbasis masyarakat memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat, sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan media guna mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kelurahan Cibogor, literasi kolektif, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan persampahan

Abstract: This community service program aimed to enhance community collective literacy in waste management to support the implementation of the GEROBAK SAE PISAN Program initiated by the Bogor City Government. The program was conducted in RT 002/RW 002, Cibogor Village, Bogor City, a densely populated area facing challenges in household waste management. A participatory approach was employed through educational lectures, focus group discussions, and participatory workshops involving local residents, community leaders, and government representatives. The findings revealed that collective literacy regarding waste management remained relatively low, as reflected by the limited sustainability of previous waste bank initiatives in nearby communities. Nevertheless, the program successfully improved participants' understanding of waste segregation, the environmental impacts of improper waste management, and the importance of multi-stakeholder collaboration. The discussions also generated an initial community commitment to establish a more structured waste bank

organization with support from the local government and other stakeholders. In conclusion, sustainable community-based waste management requires continuous collaboration among government institutions, universities, local communities, the private sector, non-governmental organizations, and the media to achieve effective and sustainable waste management.

Keywords: *Cibogor Village, collective literacy, community empowerment, waste management*

1. Pendahuluan

Permasalahan persampahan merupakan isu lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, urbanisasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan masyarakat, serta menurunnya kualitas hidup dan estetika lingkungan perkotaan (Rahmawati dkk., 2021). Oleh karena itu, pengelolaan persampahan tidak hanya mengandalkan peran pemerintah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai penghasil sampah utama.

Kota Bogor sebagai salah satu kota penyangga ibukota menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah, terutama di kawasan permukiman padat penduduk. Kelurahan Cibogor merupakan salah satu wilayah yang memiliki kepadatan hunian tinggi dengan aktivitas ekonomi rumah tangga dan usaha mikro yang cukup intensif. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap tingginya timbunan sampah, sementara praktik pemilahan dan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga masih tergolong rendah. Sebagian besar sampah rumah tangga masih dicampur dan langsung dibuang tanpa proses pengolahan awal, sehingga meningkatkan beban tempat pembuangan akhir.

Bentuk respon atas permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Bogor menginisiasi Program GERBAK SAE PISAN sebagai bagian dari strategi penanganan kawasan kumuh dan peningkatan kualitas lingkungan. Program ini menekankan pendekatan kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat literasi dan kesadaran kolektif masyarakat dalam memahami pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Literasi kolektif dalam pengelolaan persampahan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan individu mengenai jenis dan dampak sampah, tetapi juga mencakup kesadaran bersama, nilai sosial, serta praktik kolektif yang terbentuk dalam komunitas. Rendahnya

literasi kolektif sering kali menjadi penyebab utama kegagalan berbagai program berbasis masyarakat, seperti bank sampah, yang tidak berkelanjutan akibat minimnya partisipasi warga, lemahnya manajemen organisasi, dan kurangnya pendampingan berkelanjutan.

Pada tanggal 30 Agustus 2024, Pemerintah Kota Bogor resmi meluncurkan program Gerakan Bogor Bebas Kumuh Strategi Akselerasi Pemukiman Indah Sehat Nyaman atau disingkat GEROBAK SAE PISAN. Program tersebut digagas oleh Dinas Perumahan dan Permukiman (DISPERUMKIM) Kota Bogor. Kampung Mantarena RW 2, Kelurahan Panaragan adalah lokasi percontohan yang pertama kali atau *pilot project* pelaksanaan program itu. Program tersebut dijalankan secara kolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait seperti Organisasi Perangkat Daerah (OPD), BUMD, swasta, perguruan tinggi serta melibatkan partisipasi masyarakat. Tujuan kolaborasi adalah untuk mempercepat penanganan Kota Bogor agar terbebas dari permukiman kumuh. Selanjutnya program tersebut akan diterapkan di 6 kecamatan pada tahun 2025 (Faturachman, 2024).

Penetapan lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh dituangkan dalam Surat Keputusan Nomor 600.2.1/1/KEP.216-DISPERUMKIM/2024 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Luasan SK Kumuh Kota Bogor tahun 2024 seluas 391,95 ha (Tabel 1) dan terdapat 57 kelurahan yang masuk ke dalam lokasi SK Kumuh. Salah satu kelurahan yang menjadi target program selanjutnya agar dapat mengikuti jejak Kelurahan Panaragan adalah Kelurahan Cibogor. Pada tanggal 16 April 2025, Dinas PERUMKIM mengadakan sosialisasi program tersebut di Kelurahan Cibogor. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan warga dengan rencana kegiatan, tujuan program, serta pentingnya gotong-royong dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih, tertata dan nyaman untuk dihuni bersama.

Tabel 1. Luasan Wilayah Kumuh Kota Bogor

No	Kecamatan	Luas Kumuh (ha)
1	Bogor Tengah	45,70
2	Bogor Utara	81,00
3	Bogor Timur	20,09
4	Bogor Selatan	50,32
5	Bogor Barat	89,34
6	Tanah Sareal	105,05
	Total	391,95

Yulianto dkk. (2025) menyatakan bahwa perubahan perilaku yang dimulai dari tingkat rumah tangga merupakan strategi pengelolaan sampah yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Salah satu bentuk perubahan perilaku tersebut adalah membiasakan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah sejak dari sumber, yang tidak hanya mampu menekan biaya pengelolaan, tetapi juga meningkatkan efektivitas sistem pengelolaan sampah dalam jangka panjang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fenitra *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan isyarat visual (*visual cues*) dan kampanye intervensi edukatif lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemilahan sampah dibandingkan pendekatan konvensional. Pendekatan tersebut terbukti mampu mengurangi kesalahan dalam proses pemilahan sampah serta menurunkan volume sampah yang dibuang langsung dari rumah tangga, sehingga berkontribusi terhadap terciptanya sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kolektif masyarakat melalui pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, membangun kesadaran bersama, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan persampahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun literasi kolektif warga dalam pengelolaan persampahan sebagai upaya mendukung keberhasilan Program GERBAK SAE PISAN di lingkungan RT 002 RW 002 Kelurahan Cibogor Kota Bogor, serta mendorong terbentuknya pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community based participatory approach*, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun kesadaran kolektif, partisipasi aktif, serta keberlanjutan program pengelolaan persampahan berbasis komunitas.

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan RT 002 RW 002 Kelurahan Cibogor, Kota Bogor, yang merupakan kawasan permukiman padat dengan permasalahan persampahan rumah tangga yang belum tertata secara optimal. Subjek kegiatan meliputi warga setempat, pengurus RT/RW, kader PKK, serta perwakilan pemerintah kelurahan. Peserta dipilih secara *purposive*

dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan lingkungan dan potensi keberlanjutan program.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan Masyarakat terkait pengelolaan persampahan. Selanjutnya, tim menyusun materi edukasi mengenai pemilahan sampah, dampak lingkungan, bank sampah, serta keterkaitannya dalam Program GERBAK SAE PISAN. Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan kesesuaian kegiatan dengan konteks lokal masyarakat.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu ceramah edukatif, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*), dan *workshop* partisipatif. Ceramah edukatif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai jenis-jenis sampah, dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, serta prinsip-prinsip pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selanjutnya, FGD dilaksanakan untuk menggali pengalaman warga, mengidentifikasi berbagai kendala dalam pengelolaan persampahan, serta membangun kesepahaman bersama mengenai pentingnya literasi kolektif sebagai landasan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Adapun *workshop* partisipatif difokuskan pada perancangan awal pembentukan bank sampah, yang mencakup penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta perancangan mekanisme operasional sederhana. Melalui pendekatan ini, diharapkan tumbuh rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis komunitas

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui diskusi reflektif dan umpan balik peserta. Evaluasi difokuskan pada perubahan pemahaman, tingkat partisipasi, serta kesiapan masyarakat dalam melanjutkan pengelolaan persampahan secara mandiri. Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Kondisi Awal Literasi dan Pengelolaan Persampahan Masyarakat

Hasil observasi awal dan diskusi dengan warga menunjukkan bahwa pengelolaan persampahan di lingkungan RT 002 RW 002 Kelurahan Cibogor masih bersifat konvensional. Sampah rumah tangga umumnya tidak dipilah dan langsung dibuang ke tempat penampungan

sementara. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ompusunggu dkk. (2025) yang mengatakan bahwa rendahnya praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga menjadi salah satu penyebab utama tingginya beban tempat pembuangan akhir di kawasan perkotaan.



Gambar 1. Peserta Abdimas Kelurahan Cibogor

Selain itu, pengalaman warga terkait keberadaan bank sampah di wilayah sekitar menunjukkan bahwa program serupa pernah berjalan namun tidak berkelanjutan. Kegagalan tersebut disebabkan oleh rendahnya partisipasi warga, lemahnya manajemen organisasi, serta kurangnya pendampingan berkelanjutan dari pihak terkait. Temuan ini menguatkan pendapat Yasin & Pratiwi (2024) bahwa keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesadaran kolektif dan kapasitas kelembagaan di tingkat komunitas. Kesadaran secara kolektif pengelolaan persampahan menemui kendala saat bank sampah dijalankan. Hasil observasi Nugraha dkk. (2020) mengungkapkan beberapa alasan rendahnya partisipasi warga masyarakat terhadap bank sampah di Kota Bogor diantaranya masyarakat tidak mau direpotkan dan belum terbiasa memilah sampah (34%), jauh (28%), tidak memiliki pengetahuan tentang manfaat bank sampah (26%), kotor (10%) dan lain-lain (2%).

3.2 Peningkatan Literasi Kolektif melalui Edukasi dan Diskusi Partisipasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui ceramah edukatif dan diskusi kelompok menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga mengenai jenis sampah, dampak lingkungan, serta pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber. Warga mulai memahami bahwa sampah tidak hanya menjadi beban lingkungan, tetapi juga memiliki potensi ekonomi apabila dikelola dengan baik melalui mekanisme bank sampah.

Setelah peserta memahami pengenalan pengelolaan sampah dilaksanakanlah diskusi menggagas bank sampah. Diskusi bertujuan menggali permasalahan yang muncul dalam pengelolaan sampah. Target yang ingin dicapai dari hasil diskusi ini adalah kesadaran warga

RT 002 RW 002 untuk berkomitmen membentuk bank sampah. Tetapi karena peserta yang diundang tidak hanya dari RT 002 RW 002 maka diskusi berkembang menjadi pembahasan permasalahan pengelolaan sampah yang berasal dari lingkungan warga RT RW yang lain. Secara garis besar, rangkuman hasil diskusi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 . Hasil Diskusi Warga

Narasumber	Keluhan Warga
Perwakilan RT 004 / RW 001	✓ Sudah memilah sampah namun hanya yang plastik sehingga kurang efektif ✓ Pengangkutan sampah belum rutin ✓ Kurang kepedulian dari warga ✓ Kurang koordinasi dalam pengangkutan ✓ Kurang komitmen dari pemerintah (pejabat setempat)
Perwakilan RW 005	✓ Bank sampah pernah ada ✓ Sampah cepat menumpuk ✓ Perusahaan CSR hanya janji ✓ Pemulung mengacak-acak sampah sebelum diangkut ✓ SDM yang terbatas (pengangkut)
Perwakilan RT 003 /RW 002	✓ Pembuangan sampah sudah ada yang mengangkut ke TPA ✓ Armada tidak jalan menyebabkan sampah menumpuk ✓ Petugas yang <i>over job</i> karena kekurangan personil ✓ Warga belum melakukan pemilahan sampah
Perwakilan RT 003 / RW 002	✓ Pernah ada Bank Sampah namun hanya berjalan 6 bulan ✓ Kepengurusan Bank Sampah tidak berjalan ✓ Pro dan kontra dari sistem pengangkutan sampah dimana petugas sampah merasa pendapatan tambahan berkurang karena adanya bank sampah
RW 004	✓ Sudah ada petugas sampah sebanyak 2 orang ✓ Petugas nakal karena nilai ekonomis dinikmati oleh petugas sampah

Tabel 1 menyajikan berbagai permasalahan yang dihadapi warga dalam pengelolaan persampahan di lingkungan RT/RW masing-masing. Beberapa RT/RW diketahui pernah membentuk bank sampah, namun pelaksanaannya tidak berkelanjutan. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang bertugas mengelola organisasi bank sampah; (2) rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah sejak dari rumah tangga; serta (3) kurang efektifnya koordinasi dan

komunikasi antarwarga maupun pengelola. Akibatnya, kegiatan pengelolaan sampah tidak berjalan optimal sehingga terjadi penumpukan sampah yang dibiarkan dalam jangka waktu yang lama. Pengalaman penyelenggaraan bank sampah di RT/RW lain, termasuk berbagai kendala yang dihadapi, menjadi bahan pembelajaran yang penting dalam menggagas pembentukan bank sampah di lingkungan RT 002 RW 002. Berbagai kelemahan yang pernah terjadi dapat dijadikan dasar evaluasi sekaligus motivasi bagi warga untuk membangun sistem pengelolaan bank sampah yang lebih terencana, berkelanjutan, dan tidak mudah terhenti.

Diskusi kelompok terfokus (FGD) menjadi ruang reflektif bagi warga untuk mengidentifikasi permasalahan bersama dan berbagi pengalaman terkait pengelolaan sampah. Proses ini mendorong terbentuknya literasi kolektif, yaitu pemahaman bersama yang dibangun melalui interaksi sosial dan kesepakatan komunal. Sari dkk. (2025) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif seperti FGD efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.



Gambar 2. Pengenalan pengelolaan sampah

3.3 Partisipasi Masyarakat dan Komitmen terhadap Program GERBAK SAE PISAN

Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi warga dalam proses perencanaan pengelolaan persampahan. Hal ini tercermin dari keaktifan peserta dalam diskusi dan *workshop*, serta munculnya inisiatif warga untuk merancang pembentukan bank sampah di lingkungan RT 002 RW 002. Warga mulai menyadari bahwa keberhasilan Program GERBAK SAE PISAN tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada kesiapan sosial dan kelembagaan masyarakat.

Pembahasan bersama juga menghasilkan kesepakatan bahwa kegagalan bank sampah di

wilayah lain dapat dijadikan pembelajaran penting. Warga sepakat bahwa pengelolaan sampah harus didukung oleh struktur organisasi yang jelas, pembagian peran yang tegas, serta adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah kelurahan dan pemangku kepentingan lainnya. Temuan ini sejalan dengan Lestari dkk. (2026), Antriyandati dkk. (2024), dan Zein dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi multipihak merupakan faktor kunci dalam keberhasilan tata kelola persampahan perkotaan.

Hasil kajian Zaenudin & Astuti (2025) dalam dinamika kolaborasi penanganan sampah di Kota Bogor menemukan bahwa kolaborasi di antara para aktor ini belum optimal karena kurangnya dialog terbuka dan pemahaman bersama. Selain itu, ketergantungan pada prosedur hierarkis dan struktur kelembagaan menjadi penghalang. Keberhasilan kolaborasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya, kepemimpinan, dan kesadaran publik akan pentingnya pengelolaan sampah. Mereka menyarankan perlunya peningkatan prosedur kolaborasi, peningkatan komunikasi dan transparansi, serta alokasi anggaran khusus untuk mendukung inisiatif kolaboratif dalam pengelolaan sampah di Kota Bogor.

3.4 Implikasi terhadap Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan literasi kolektif menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pengelolaan persampahan berbasis masyarakat. Meskipun kegiatan ini belum menghasilkan bank sampah yang beroperasi secara penuh, namun telah berhasil membangun kesadaran, komitmen awal, dan kesiapan sosial warga. Kondisi ini merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan program pengelolaan sampah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga luaran jangka menengah berupa terbentuknya komitmen kolektif dan jejaring kolaborasi. Hal ini memperkuat peran perguruan tinggi sebagai fasilitator perubahan sosial dalam mendukung kebijakan pemerintah daerah, khususnya Program GERBAK SAE PISAN di Kota Bogor.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pengelolaan persampahan yang berkelanjutan sangat bergantung pada literasi kolektif dan partisipasi aktif masyarakat. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, pemahaman serta kesadaran warga RT 002 RW 002 Kelurahan Cibogor terhadap pengelolaan sampah mengalami peningkatan, khususnya terkait pemilahan sampah dan pentingnya pengelolaan berbasis komunitas. Kegiatan ini juga berhasil

menumbuhkan komitmen awal masyarakat untuk mendukung Program GEROBAK SAE PISAN melalui perencanaan pembentukan bank sampah. Dengan demikian, kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi menjadi kunci dalam mewujudkan pengelolaan persampahan yang efektif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan pendanaan yang diberikan berdasarkan Surat Tugas Nomor: 2247/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/XI/2025.

Daftar Referensi

- Antriyandati, E., Melati, N.S.K., Barokah, U., & Rahayu, W. (2024). Efek Karakteristik Sosial Ekonomi dan Risk Awareness Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(5), 1127-1134. <https://doi.org/10.14710/jil.22.5.1127-1134>
- Faturachman, R. (2024). Program Gerobak Sae Pisan Resmi Diluncurkan, Diterapkan di 6 Kecamatan di Kota Bogor Mulai Tahun Depan. Diakses dari laman <https://radarbogor.jawapos.com/bogor/2408300024/program-gerobak-sae-pisan-resmi-diluncurkan-diterapkan-di-6-kecamatan-di-kota-bogor-mulai-tahun-depan>
- Fenitra, R.M., Sembiring, E., Dangkoa, A.R., & Al Khoeriyah, Z.B. (2025). Examining the impact of visual prompt and intervention campaign materials on waste sorting: Knowledge, attitudes, and practices (KAP) and a mixed-methods approach. *Cleaner Waste Systems*, 12, 100390. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2025.100390>
- Lestari, P., Fahrina, D.S. & Afrijal. (2026). Analisis Collaborative Governance Model Kolaborasi Dalam Penanganan Sampah Perkotaan. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 3(2), 283-297.
- Nugraha, A.P., Hardjomidjojo, H. & Munandar, J.M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Mereduksi Sampah Rumah Tangga di Kota Bogor. *ECOLAB*, 14(1), 31-41.
- Ompusunggu, A.R.I., Safinatunnaja, E.N., Ridwan, R.M., Ramdani, T.C.K., Ana, A., & Achdiani, Y. (2025). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Keluarga. *Health & Medical Sciences*, 2(3), 1-10. <https://doi.org/10.47134/phms.v2i3.431>
- Rahmawati, A.F., Amin, A., & Rasminto, R. & Syamsu, F.D. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah Berkelanjutan pada Wilayah Perkotaan di Indonesia. *Bina Gogik*, 8(1), 1-12.
- Sari, I., Cusdiawan, C., Maulana, M.A., Fakhruroji, T.D. & Ameliasari. (2025). Strategi Komunikasi Pemerintah Dalam Menunjang Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengelolaan

Sampah di Kelurahan Cipocok Jaya. *Prosiding SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan PkM*, 6(2), 631-641.

Sembiring, E., Fenitra., R.M, Dangkoa, A.R., Al Khoeriyah, Z.B., Van Der Laan, A.Z., Fan, Y., Ceschin, F., & Jobling, S. (2024). Improving Household Waste Management in Indonesia: A Mixed-Methods Approach for Waste Sorting. *Cleaner Waste Systems*, 9, 100185. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2024.100185>.

Yasin, A., & Pratiwi, D.I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kasus di Kampung Salo Kendari. *Journal of Community Service*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.56670/jcs.v6i1.186>

Yulianto, A., Wahyono, W., Putri, V.W., Istanti, F. & Wicaksari, E.A. (2025). Mengelola Sampah, Menjaga Desa: Strategi Optimalisasi Sampah Rumah Tangga Menuju SDG's. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v4i2.5225>

Zaenudin, Z., & Astuti, R.S. (2025). Dinamika Kolaborasi Dalam Penanganan Sampah di Kota Bogor. *Journal of Management and Public Policy*, 14(2), 653-666. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v14i2.5067>

Zein, M.H.M, Mahedar, S.J., & Septiani, S. (2024). Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Pengelolaan Sampah: Evaluasi Model Governance di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13893-13905.